

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGEMBANGAN
KARAKTER PESERTA DIDIK ABAD 21**

¹Sangkot Abdullah Efendi Harahap, ²Aning Tri Diastutik, ³Robiatul Adawiyah,

⁴M.Robby Salim, ⁵Siti Julhijjah, ⁶Indrahambali

^{2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau

abdullahefendi@stiq-kepri.ac.id¹, aningtd@gmail.com²,

robiatuladawiyah02722@gmail.com³, mrobisalim@gmail.com⁴,

sitijulhijjah@gmail.com⁵, indrahambali18@gmail.com⁶

ABSTRACT

This article examines how the implementation of the Merdeka Curriculum contributes to the development of 21st-century student character through a literature review approach. The Merdeka Curriculum emphasizes student-centered learning, curricular flexibility, and character formation grounded in the Profile of Pancasila Students and project-based learning. In response to 21st-century demands, schools are expected to cultivate not only cognitive abilities but also socio-emotional skills and character values such as collaboration, communication, critical thinking, creativity, independence, integrity, and social responsibility. Using library research, this study systematically reviews policy documents and scholarly literature related to the Merdeka Curriculum, character education, and 21st-century competencies. The findings indicate that character development is most effective when schools integrate the dimensions of the Profile of Pancasila Students into intracurricular learning, implement the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5), apply differentiated instruction and formative assessment, and foster a supportive school culture with strong parental and community partnerships. Despite these strengths, challenges remain, particularly regarding teacher readiness, consistency of school culture, administrative demands, and unequal resource support. The study recommends strengthening teacher capacity, aligning assessment with character indicators, and reinforcing a reflective and collaborative school ecosystem. Kata keyword: Merdeka Curriculum, Profile of Pancasila Students, character education 21st-century competencies.

keyword: Merdeka Curriculum, Profile of Pancasila Students, character education 21st-century competencies

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis kontribusi implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter peserta didik abad ke-21 melalui kajian literatur. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibilitas kurikulum, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan

pembelajaran berbasis proyek. Seiring dengan tuntutan abad ke-21, sekolah dituntut tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga keterampilan sosial-emosional dan nilai karakter seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, integritas, dan tanggung jawab sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah dokumen kebijakan dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan karakter efektif apabila sekolah mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler, mengoptimalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta asesmen formatif, dan membangun budaya sekolah yang suportif dengan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Namun, implementasi masih menghadapi tantangan berupa kesiapan guru, konsistensi budaya sekolah, beban administratif, serta keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru, penyelarasan asesmen berbasis karakter, dan penguatan ekosistem sekolah yang kolaboratif dan reflektif.

Kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, pendidikan karakter kompetensi abad 21

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 membawa perubahan signifikan terhadap dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik (Bangs, 2022). Peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, serta memiliki karakter yang kuat agar mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial dan global (M. Fauzi & Arifin, 2023).

Karakter merupakan fondasi utama dalam pengembangan kompetensi abad ke-21. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pembentukan sikap moral, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Junaini et al., 2017). Oleh karena itu, pengembangan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah.

Di Indonesia, upaya penguatan karakter diwujudkan melalui berbagai kebijakan pendidikan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022)(A. Fauzi, 2022). Profil Pelajar Pancasila mencerminkan karakter ideal peserta didik Indonesia yang meliputi enam dimensi utama, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Budiono, 2023)

Strategi utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai pembelajaran berbasis proyek yang memberikan pengalaman belajar kontekstual dan autentik bagi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022)(Lathif & Suprpto, 2023). Melalui proyek ini, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter peserta didik

(Arfiansyah et al., 2024). Namun, kajian yang secara khusus mensintesis temuan-temuan penelitian tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan karakter peserta didik abad ke-21 melalui studi literatur.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research). Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa dokumen kebijakan, buku ilmiah, maupun artikel jurnal nasional dan internasional.

Sumber data dipilih berdasarkan relevansi dengan topik Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, dan kompetensi abad ke-21. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal ilmiah dan dokumen resmi pemerintah. Data dianalisis menggunakan teknik analisis (content analysis) dengan mengelompokkan temuan-temuan literatur ke dalam

tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiono, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jalur utama penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan ada empat jalur paling konsisten:

- a. Integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler
Guru menguatkan karakter bukan sebagai materi tambahan, tetapi melalui tujuan pembelajaran, aktivitas, dan refleksi yang menaut pada dimensi Profil Pelajar Pancasila (misal: bernalar kritis, gotong royong, mandiri). Dokumen resmi dimensi-elemen-subelemen membantu sekolah membuat indikator operasional. (Yunita et al., 2023)
- b. P5 sebagai pengalaman autentik pembentukan karakter

Projek mendorong kolaborasi,

kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab melalui problem nyata di lingkungan peserta didik. Penguatan karakter melalui projek juga selaras dengan kerangka kompetensi abad 21 (4C) (Faizah, 2024)

- c. Pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif membangun agency dan regulasi diri
Literatur menekankan pentingnya menumbuhkan *student agency*—kemampuan mengambil peran aktif, menetapkan tujuan, memonitor kemajuan, dan merefleksi pembelajaran. (Atmojo et al., 2024) Ini sangat terkait karakter mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab.
- d. Budaya sekolah dan kemitraan keluarga—komunitas

Karakter lebih cepat terbentuk ketika sekolah konsisten membangun norma, keteladanan, serta kolaborasi dengan orang tua/komunitas—sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (Indayani, 2019).

2. Pemetaan karakter abad 21 ke dimensi Profil Pelajar Pancasila (Qulsum & Hermanto, 2022)

Berikut peta ringkas sintesis :

- a. Kolaborasi & kepedulian sosial Yang berupa Gotong royong (kerja sama, kepedulian, berbagi)
- b. Berpikir kritis & pemecahan masalah yang berupa nalar kritis
- c. Kreativitas & inovasi
- d. Integritas, etika, spiritualitas, kemanusiaan yang meliputi Beriman, bertakwa, berakhlak mulia
- e. Kemandirian & ketangguhan
- f. Kewargaan global & tolerans

Dokumen kompetensi/tema P5 terbaru juga menegaskan peran proyek sebagai sarana operasionalisasi dimensi tersebut. Ada 3 Strategi implementasi di kelas dan sekolah (berdasarkan literatur)

3. Beberapa strategi yang sering muncul dan dinilai efektif:
 - a. Desain pembelajaran berbasis nilai dan aktivitas reflektif Aktivitas refleksi konferensi belajar menguatkan kesadaran nilai dan regulasi diri.
 - b. Project-based learning (PjBL) yang menuntut peran sosial Proyek yang melibatkan komunitas (misal isu sampah, literasi, kewirausahaan sosial) memperkaya dimensi tanggung jawab, empati, dan kepemimpinan.
 - c. Asesmen karakter berbasis indikator perilaku dan rubrik Penilaian karakter sebaiknya tidak sekadar “kesan umum”, tetapi dirumuskan dalam rubrik (misal: tingkat partisipasi, kualitas kerja sama, konsistensi tanggung jawab).
 - d. Ekosistem sekolah: keteladanan, pembiasaan, dan

aturan yang konsisten Tanpa konsistensi budaya sekolah, karakter yang ditargetkan di kelas sering tidak bertahan.

Temuan di beberapa artikel nasional juga menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dipahami berperan dalam pembentukan karakter, meski kualitasnya bervariasi antar sekolah

4. Tantangan implementasi

Literatur yang ditinjau mengindikasikan tantangan utama:

- a. Kesiapan guru (pemahaman konsep P5, diferensiasi, asesmen formatif, dan rubrik karakter).
- b. Konsistensi pelaksanaan (projek hanya kegiatan”, belum menjadi proses pembentukan karakter).
- c. Sumber daya & dukungan (waktu, sarana, kemitraan).
- d. Risiko administratif (fokus pada dokumen dibanding kualitas proses).

Penerapan Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai langkah kebijakan pendidikan yang strategis dalam menjawab kebutuhan pengembangan karakter peserta didik pada konteks pendidikan abad ke-21 yang dinamis dan kompleks. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan fundamental melalui pemberian fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengelola struktur kurikulum dan proses pembelajaran (Rahmi et al., 2023). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan keragaman potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter berlangsung secara lebih personal dan bermakna (Tomlinson, 2017)

Lebih lanjut, integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang autentik, kolaboratif, dan reflektif. Melalui aktivitas berbasis proyek, peserta didik dilatih untuk mengembangkan

kemandirian, kemampuan bernalar kritis, kreativitas, serta kepedulian sosial dan sikap menghargai keberagaman sebagai bagian dari kompetensi kewargaan global (oecd, 2018). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang kuat antara nilai-nilai kebangsaan dan tuntutan kompetensi global abad ke-21.

Meskipun demikian, efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran inovatif serta melakukan asesmen yang berorientasi pada proses dan perkembangan peserta didik. Selain itu, dukungan kepemimpinan manajerial sekolah yang adaptif serta terciptanya budaya belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan menjadi faktor penentu agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak nyata terhadap penguatan karakter peserta didik.

Meskipun kerangka regulasi dan dokumen panduan pelaksanaan telah disusun secara sistematis, implementasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan masih memerlukan penguatan kapasitas sumber daya

manusia serta pendampingan yang berkelanjutan. Tanpa dukungan tersebut, terdapat potensi munculnya disparitas kualitas pelaksanaan antar satuan pendidikan, yang pada akhirnya dapat memperlebar kesenjangan mutu pembelajaran dan capaian pendidikan. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan karakter peserta didik abad ke-21. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler memungkinkan nilai-nilai karakter ditanamkan secara sistematis dalam setiap mata pelajaran (Sari et al., 2024).

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui proyek berbasis masalah nyata, peserta didik belajar bekerja sama, bertanggung jawab, serta mengembangkan kepedulian sosial dan sikap kewargaan global (Soro et al., 2024).

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab

peserta didik (Tomlinson, 2014). (Magfiroh & Hilman, 2025) Pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan potensi individu peserta didik mendorong munculnya agency dan refleksi diri, yang merupakan bagian penting dari karakter abad ke-21.

Namun demikian, beberapa tantangan juga ditemukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, antara lain kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, serta konsistensi budaya sekolah (Wibowo, 2022)(Mujianto et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Penulisan Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan daftar karya tulis yang dibaca penulis dalam mempersiapkan artikelnya dan kemudian digunakan sebagai acuan. Jurnal ini dikutip melalui berbagai sumber dengan petunjuk google scholar dan mendeley. Sehingga penulisan nya tidak secara manual, melainkan otomatis terdeteksi setelah kita mengutip melalui mendeley.

D. Kesimpulan

Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berperan penting dalam pengembangan karakter peserta didik abad ke-21. Penguatan karakter dapat dicapai melalui pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai pengalaman belajar nyata, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mendorong kemandirian dan peran aktif peserta didik, serta dukungan budaya sekolah dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran dan penilaian karakter, konsistensi lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis karakter.

Saran

1. Sekolah perlu menyusun indikator karakter yang mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila dan menggunakannya

sebagai dasar dalam penyusunan rubrik penilaian.

2. Guru perlu meningkatkan penerapan asesmen formatif yang disertai dengan kegiatan refleksi agar peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.
3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebaiknya dirancang dengan melibatkan lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga dapat memperkuat karakter sosial dan sikap kewargaan global peserta didik.

Pemerintah dan mitra pendamping perlu memperkuat pelatihan yang bersifat praktis bagi guru, khususnya dalam perancangan proyek, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta penilaian karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Arfiansyah, F., Suryana, S., Rahayu, A., & Wibowo, L. A. (2024). The Interrelation of Youth Entrepreneurship and Entrepreneurial Intention: A Bibliometric Approach. *8th Global Conference on Business,*

Management, and Entrepreneurship (GCBME 2023), 1007–1014.

Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi (dalam implementasi Kurikulum Merdeka)*. CV Pajang Putra Wijaya.

Bangs, J. (2022). Analysis of Education at a Glance 2022. *Education Journal*, 499.

Budiono, A. N. (2023). Analisis persepsi komite pembelajaran dan praktik baik proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 5340–5352.

Faizah, H. (2024). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Kelas 2 SD Plus Al Burhan)*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pahlawan*| Vol, 18(2), 20–30.

Fauzi, M., & Arifin, M. S. (2023).

- Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pendidikan Islam. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 19–33. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.217>
- Indayani, L. (2019). Manajemen perubahan. *Umsida Press*, 1–287.
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39–43.
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis persiapan guru dalam mempersiapkan kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 271–279.
- Magfiroh, V. S., & Hilman, C. (2025). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Minat Dan Bakat Perspektif Pembelajaran Berdiferensiasi. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 164–170.
- Mujianto, G., Wibowo, A. P., Tinus, A., & Setiawan, A. (2025). Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sumber Pucung. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 943–952.
- oecd. (2018). *Preparing our youth for an inclusive and sustainable world: The OECD PISA global competence framework*. OECD Paris.
- Qulsum, D. U., & Hermanto, H. (2022). Peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ketahanan pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330.
- Rahmi, M., Setiawati, M., Basyirun, F., & Irawan, H. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Solok. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 70–75.
- Sari, F., Iswantir, M., & Febriani, S. (2024). Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk

- Meningkatkan Kualitas pada Smart Library. *VISI/ PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 23(3), 207–220.
- Pendidikan. *Journal of Management and Creative Business*, 2(3), 172–186.
- Soro, S. H., Suhandi, A., Timorochmadi, F., Suryana, I., & Nurlaela, N. (2024). Implementation Of Educational Strategic Planning Through The Pancasila Student Profile Strengthening Project. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 395–402.
- Sugiono, S. (2021). Peran Chatbot dalam Mendukung Smart Service
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. Ascd.
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16–25.